



(Submitted: 2020-07-15, Revised: 2020-09-14, Accepted: 2020-11-22)

PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KAP DI MAKASSAR

THE EFFECT OF AUDITOR'S COMPETENCE AND INDEPENDENCE ON AUDIT QUALITY OF KAP IN MAKASSAR

Andi Mulia Saleh*, Nur Rahmat Hidayat**

STIE Tri Dharma Nusantara

Email: andimulya987@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Kata-kata Kunci: Kompetensi, Independensi, dan Kualitas Audit

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of auditor competence and independence on audit quality. The type of data used is quantitative data and qualitative data. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. The method of analysis used is descriptive method and multiple regression analysis method. The results of this study indicate that the competence and independence of auditors have a significant effect on audit quality.

Keywords: Competence, Independence, and Audit Quality

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit.

Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan ancaman ini akan mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. De Angelo (1981) dalam (Watkins et al., 2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran yang telah ditemukan sebelumnya dalam mengaudit laporan tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan industri klien.

Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan

pendapatnya. Independensi yang dimaksud di atas tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi independensi tersebut adalah jangka waktu dimana auditor memberikan jasa kepada klien (*auditor tenure*). Di Indonesia, masalah *audit tenure* untuk masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.02/2008 tentang jasa Akuntan Publik. Keputusan Menteri tersebut membatasi masa kerja auditor yang paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gash dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya audit *tenure*. Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan antara auditor dan klien berkurang. Terkait dengan lama waktu masa kerja antara auditor dengan klien, kegagalan auditor tampak lebih banyak pada masa kerja yang pendek dan terlalu lama (Wooten, 2003) dalam Kusharyanti (2003).

Setelah auditor menerima penugasan klien baru, pada penugasan pertama auditor memerlukan waktu untuk memahami klien sehingga ada kemungkinan auditor untuk menemukan salah saji material. Selain itu, auditor belum begitu mengenal lingkungan bisnis klien dan sistem akuntansi klien sehingga kesulitan untuk mendeteksi salah saji. Namun semakin lama masa kerja ini dapat membuat auditor menjadi terlalu nyaman dengan klien dan tidak menyesuaikan prosedur audit agar mencerminkan perubahan bisnis dan resiko yang terkait.

Auditor menjadi kurang skeptis dan kurang waspada dalam hal mendapatkan bukti. Ada beberapa penelitian mengenai kualitas audit yang telah dilakukan baik segi topik maupun metode penelitian (Kusharyanti, 2003). Dari segi metode penelitian, saat ini masih sedikit penelitian yang dilakukan pada pengembangan kerangka konseptual yang bisa menangkap konstruk kualitas audit. Pengembangan model yang komprehensif mengenai kualitas audit perlu dilakukan sehingga model tersebut dapat menangkap kompleksitas yang ditemukan dalam penelitian kualitas audit.

Penelitian ini menggunakan model kualitas (DeAngelo, 1981) dalam (Deis Jr & Giroux, 1992) yaitu kualitas yang terdiri dari dua variabel. Berkaitan dengan hal itu, pembahasan akan difokuskan pada “dua dimensi” kualitas audit yaitu keahlian (kompetensi) dan independensi. Selanjutnya, keahlian diprosikan dengan pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi diprosikan dengan kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

KAJIAN PUSTAKA

a. Kompetensi

Kompetensi Standar umum pertama (Sa seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama

(*due professional care*). Elfrani (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh (Libby & Frederick, 1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor *junior*, auditor *senior*, manajer dan *partner*. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kompetensi dari sudut pandang Kantor Akuntan Publik diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (misal (DeAngelo, 1981), (Davidson & Neu, 1993), (Dye, 1993), (Becker et al., 1998), (Lennox, 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar.

b. Konstruk Kompetensi

Pengetahuan

Elfarini (2007) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam (Harhinto, 2004).

(Harhinto, 2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan.

Pengalaman

Pengalaman Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam (Mayangsari, 2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan.

Murphy dan Wrigth (1984) dalam (Sularso & Na'im, 1999) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Weber

dan Croker (1983) dalam (Sularso & Na'im, 1999) juga menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.

(Libby & Frederick, 1990) dalam Kusharyanti (2003:5) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. Al, 1985) dalam (Mayangsari, 2003).

Sedangkan (Harhinto, 2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Widhi (2006) dalam Elfarini (2007) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

c. Independensi

Independensi menurut (Mulyadi, 2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Standar umum audit yang kedua menyatakan bahwa "dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (IAI, 2001:220.1). Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya (Elfarini, 2007). Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

d. Konstruk Independensi

Lama Hubungan Dengan Klien (Audit Tenure)

Terkait dengan lama waktu masa kerja, (Deis Jr & Giroux, 1992) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

Tekanan dari klien

Pada situasi ini, auditor mengalami dilema. Pada satu sisi, jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia melanggar standar profesi. Tetapi jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. Goldman dan Barlev (1974) dalam (Harhinto, 2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber *fee* tambahan atau alternatif sumber *fee*

lain.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp, 1985) dalam (Harhinto, 2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Elfarini, 2007).

Telaah dari rekan auditor (Peer Review)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan (Elfarini, 2007). *Peer review* adalah *review* oleh akuntan publik (rekan) namun secara praktik di Indonesia *Peer Review* dilakukan oleh badan otoritas yaitu Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko *litigation*, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini, 2007).

Jasa Non Audit

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002:29). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit (Elfarini, 2007).

e. Kualitas Audit

Goldman dan Barlev (1974) dalam (Meutia, 2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham perusahaan, dan pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi sebagai akuntan publik. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit. AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam (Christiawan, 2005) menyatakan "kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

(DeAngelo, 1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan

pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Ada tiga komponen yang harus dimiliki auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan *due professional care*.

f. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Lee dan stone (1995) dalam Elfrani (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Kompetensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor, kompetensi bisa terlihat dari pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh auditor, dengan adanya kemampuan yang dimiliki, akan lebih mudah bagi auditor untuk menganalisa dan mencari penyebab permasalahan secara mendalam dan auditor dapat meningkatkan kualitas audit.

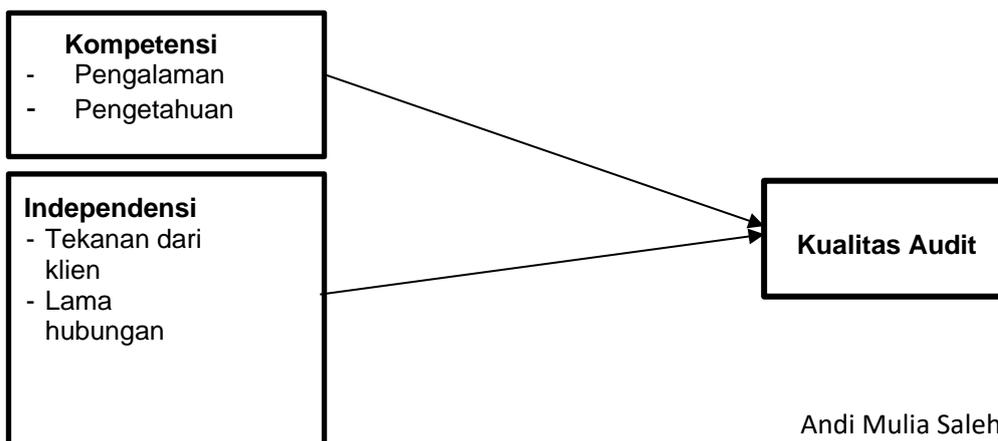
Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

(Rahayu & Suhayati, 2010) independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen meliputi *Independence Infact* dan *Independence InAppearance*. Terkait dengan independensi, auditor harus benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa sepanjang proses audit agar tidak mengurangi sikap independen terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang di ambil. Keputusan yang di ambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas jasa audit seseorang adalah tingkat kerumitan pekerjaan yang dihadapi. Dalam arti kata untuk tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan auditor. Menurut (Halim, 2008) terdapat hubungan antara kualitas audit dengan independensi dimana faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas. Sedangkan menurut (Christiawan, 2005) terdapat hubungan kualitas audit, kompetensi dan independensi dimana kualitas audit ditentukan oleh dua faktor yaitu kompetensi dan independensi.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada beberapa KAP di Kota Makassar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Makassar. Alasannya karena kota Makassar termasuk kota besar di Sulawesi Selatan yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar hasil pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah pegawai dari Kantor Akuntan Publik di Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang yang dikorektiristikkan berdasarkan nama instansi, umur, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan lama bekerja.

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian dan relatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau auditor junior) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP diikutsertakan sebagai responden.
- 2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Makassar.

c. Definisi Operasional

Kompetensi (X1)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi adalah Standar pendidikan umum, Pendidikan khusus Pelatihan, dan Pengalaman kerja.

Independensi (X2)

Indikator yang digunakan dalam mengukur Independensi adalah bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu direview diluar batas batas kewajaran dalam proses audit.

Kualitas Audit (Y)

Indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas audit adalah standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti berupa buku, jurnal, maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian.

2) Penelitian lapangan

Menurut penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian terbagi atas:

a) Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek atau orang, objek atau benda, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik observasi dalam penelitian bisnis dapat dilakukan dengan observasi langsung. Penggunaan teknik observasi langsung memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail. Peneliti dalam observasi langsung tidak berusaha untuk memanipulasi kejadian yang diamati.

b) Dokumentasi

Data dapat diperoleh dengan cara menelaah dokumen. Berdasarkan sumbernya, dokumen dapat diklasifikasikan sebagai dokumen yang bersifat personal, privat, atau publik. Dokumen personal adalah dokumen yang dihasilkan oleh orang perseorangan atau individu. Contoh dokumennya adalah surat pribadi, buku harian, buku dan lainnya. Dokumen privat adalah dokumen yang dihasilkan oleh organisasi atau institusi untuk kepentingan internal perusahaan. Contoh dokumen privat antara lain notulen rapat, memo, anggaran, dan lainnya. Dokumen publik adalah dokumen yang dibuat untuk konsumsi umum. Contoh dokumen publik antara lain artikel dimedia massa, press release, dan lainnya.

c) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Teknik wawancara dilakukan dengan tatap muka atau komunikasi secara langsung antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan secara lisan dengan responden yang menjawab pertanyaan secara lisan.

d) Kuesioner

kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. kuesioner tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban. Adapun skala penilaian dalam menentukan nilai dari pernyataan kuesioner responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2: skala penilaian kuesioner

Pernyataan	Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: data diolah 2020.

e. Analisis Data

1) Metode deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain: nama instansi, umur responden, jenis kelamin, Pendidikan terakhir, dan lama bekerja.

2) Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model persamaan matematis untuk hubungan yang di hipotesiskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana: α = konstanta

Y = Variabel dependen kualitas audit

X_1 = Variabel independen kompetensi auditor

X_2 = Variabel independen independensi auditor

e = error term

3) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel.

4) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

5) Uji t

Uji t adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

6) Uji f Simultan

Uji f simultan adalah uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/*non* signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor tersebut dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.776. Hal ini berarti kompetensi dan independensi auditor memberikan kontribusi yang sangat baik terhadap kualitas audit.

Nilai t hitung variabel kompetensi dan independensi auditor sebesar 9.677 dan lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1.699. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai koefisien regresi sebesar 0.881 yang berarti setiap kenaikan variabel kualitas audit akan naik sebesar 0.881 satuan. Nilai f_{hitung} pada uji f simultan

sebesar 1.466 dan lebih besar dari nilai f_{tabel} sebesar 1.281. Maka artinya kompetensi (X1) dan independensi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap kualitas Audit (Y).

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian

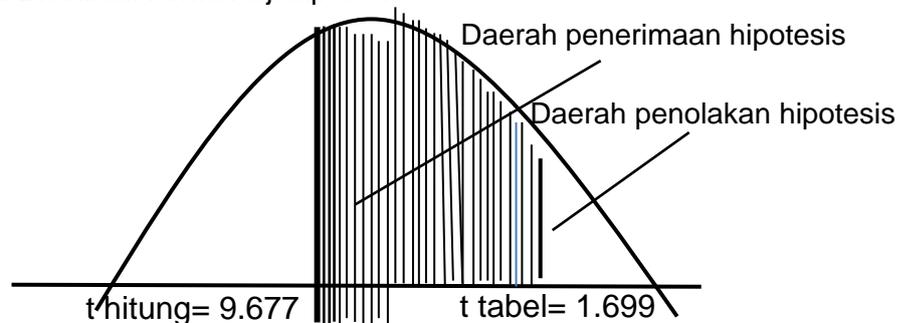
Uji Analisis	Hasil	Interprestasi
Persamaan regresi berganda	$Y = 2.705 + 0.118x_1 + 0.098x_2$	Jika kompetensi auditor mengalami kenaikan 1 satuan, maka kualitas audit meningkat sebesar 0.118, dan jika independensi auditor mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka kualitas audit meningkat sebesar 0.098.
Nilai koefisien korelasi (r)	0.881 berada pada kategori sangat baik	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
Koefisien determinasi (R^2)	0.776	Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh sangat kuat terhadap kualitas audit sebesar 0.776.
Uji t_{hitung}	$t_{hitung} > \text{dari } t_{tabel}$	Menerima hipotesis, dari uji statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 9.677
Uji f_{hitung}	$f_{hitung} > \text{dari } f_{tabel}$	Menerima hipotesis, dari uji statistik diperoleh nilai fhitung sebesar 31.46

Sumber: Data diolah (2020)

Persamaan regresi berganda jika Intersep atau konstanta sebesar $2.705 + 0.118x_1 + 0.098x_2$, artinya, jika x_1 dan x_2 nilainya adalah 0, maka Y nilainya adalah 2.705. Pada perhitungan koefisien korelasi terdapat hubungan yang linier antara kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Hubungan linier yang terjadi adalah positif dan sangat kuat yaitu 0.881. Nilai koefisien determinasi (r^2)= 0.776 dapat diartikan bahwa variabel bebas, yaitu kompetensi (X1) dan independensi (X2) mampu mempengaruhi kualitas audit (Y).

Adapun distribusi normal dari uji hipotesis sebagai berikut:

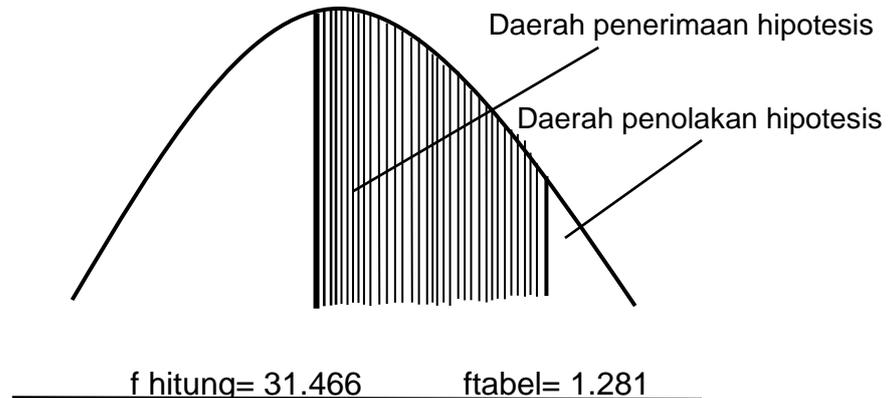
Gambar 2. Distribusi normal Uji hipotesis



Sumber: Data diolah 2020

Dari gambar diatas dapat diartikan bahwa daerah yang diarsir merupakan daerah penerimaan hipotesis dengan nilai t hitung sebesar 9.677 sedangkan pada t tabel 1.699.

Gambar 3. Distribusi normal uji f



Sumber: data diolah 2020

Dari gambar diatas dapat diartikan bahwa daerah yang diarsir merupakan daerah penerimaan hipotesis dengan nilai f hitung sebesar 31.466 sedangkan pada f tabel 1.281. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji f menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi auditor dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Pengaruh tersebut dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi berganda dimana diperoleh $Y = 2.705 + 0.118 x_1 + 0.098 x_2$. Hasil dari koefisien korelasi mengindikasikan hubungan antar variabel tersebut sebesar 0.881 dan hasil uji determinasi sebesar 0.776. Adapun hasil dari uji t dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung} = 9.677 > t_{tabel} 1.699$ sehingga kompetensi auditor terhadap kualitas audit dimana variable X1 dan X2 menunjukkan bahwa menolak H_0 dan menerima Hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Dengan demikian hipotesis diterima.

REFERENSI :

- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Christiawan, Y. J. (2005). Aktivitas Pengendalian Mutu Jasa Audit Laporan Keuangan Historis (Studi Kasus pada Beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), pp-61.
- Davidson, R. A., & Neu, D. (1993). A note on the association between audit firm size and audit quality. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 479–488.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Deis Jr, D. R., & Giroux, G. A. (1992). Determinants of audit quality in the public sector. *Accounting Review*, 462–479.
- Dye, R. A. (1993). Auditing standards, legal liability, and auditor wealth. *Journal of Political Economy*, 101(5), 887–914.
- Halim, A. (2008). Auditing. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harhinto, T. (2004). Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro.
- Lennox, C. S. (1999). Audit quality and auditor size: An evaluation of reputation and deep pockets hypotheses. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(7-8), 779–805.
- Libby, R., & Frederick, D. M. (1990). Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research*, 28(2), 348–367.
- Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiekperimen. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 6(1).
- Meutia, I. (2004). Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP big 5 dan non big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 7(3).
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2010). Auditing: Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sularso, S., & Na'im, A. (1999). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 2(2).
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. (2004). Audit quality: A synthesis

SEIKO : Journal of Management & Business

ISSN : [2598-831X](#) (Print) and ISSN : [2598-8301](#) (Online)

Available Online at : journal.steamkop.ac.id/seiko

Vol 3, No 3 (2020): Desember

of theory and empirical evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23, 153.

Wooten, T. C. (2003). Research about audit quality. *The CPA Journal*, 73(1), 48.